



## “Ketidakadilan di Dunia”

Pdt. Ivan Adi Raharjo, M.Th.

### Pengkhotbah 3:16-18

Setelah Pengkhotbah berbicara tentang sia-sianya mencari hikmat dan kenikmatan, dalam pasal ketiga dia mulai bicara tentang tema waktu. Dia membuka *statement*-nya itu dengan memberikan sebuah puisi tentang waktu. Ada 7x4 kata ‘waktu’ diucapkan. Tujuh adalah angka sempurna, empat angka manusia, menggambarkan puisi yang sempurna tentang waktu di dunia, di bawah matahari. Dikatakan segala sesuatu ada waktunya, ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk mati dan seterusnya. Ada hal-hal dalam dunia ini yang kita tidak bisa melarikan diri darinya, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi, yang memang akan terjadi dan cepat atau lambat akan terjadi dalam hidup kita. Sesuatu yang tidak bisa kita cegah. Bagaimana seorang anak harus bertumbuh menjadi seorang remaja, lalu bertumbuh menjadi seorang pemuda, menjadi seorang tua dan seterusnya. Dan dalam perjalanan hidupnya dia mengalami berbagai macam musim. Ada suka, ada duka, ada tawa, ada tangis. Dan ‘waktu’ adalah sesuatu yang manusia tidak bisa kendalikan. Kita tidak bisa mencegah masa depan itu datang kepada kita. Kita tidak bisa mempercepat masa depan itu datang lebih cepat bagi kita. Kita tidak bisa mempertahankan waktu sekarang. Jadi baik masa mendatang, maupun sekarang, tidak bisa kita kendalikan. Demikian juga dengan masa lalu. Kita tidak bisa menghapus atau mengubahnya.

Kita semua adalah makhluk ciptaan Tuhan yang ada di dalam arus waktu. Arus yang akan membawa kita dan kita tidak bisa mengendalikannya. Budaya modern yang semakin hari semakin *control freak* ini adalah sesuatu yang sangat menggelisahkan. Kita di zaman modern ingin mengendalikan segala sesuatu. Suhu ruangan kita kendalikan sampai per-satu derajat. Bahkan sekarang di jalan-jalan pun kita mencoba mengendalikan suhu dengan bawa-bawa kipas. Tapi apa yang terjadi ketika kita mencoba mengendalikan waktu? Semakin kita mencoba mengendalikan waktu yang tidak bisa kendalikan ini, malah kita menjadi budak waktu. Kita mencoba untuk mempersingkat waktu dalam mengerjakan segala sesuatu. Kita pikir dengan melakukan itu kita bisa lebih banyak waktu luang, waktu senang, waktu istirahat. Maka kita beli mesin cuci supaya kita tidak repot cuci baju. Kita cari mesin pengering supaya kita tidak usah tunggu bajunya kering. Kita juga beli bahkan baju yang tidak perlu disetrika. Tapi apa yang terjadi? Sering kali istri saya

pun komplain, “Mengapa setiap kali pergi harus lari-lari mengejar bus, seperti gak ada waktu.” Selalu tetap kekurangan waktu. Semakin teknologinya kita makin kehabisan waktu. Dan akhirnya, kita melihat apa yang terjadi dalam hidup manusia. Bagaimana dia lahir, suatu hari nanti dia harus mati. Berapa banyak hal yang dia kumpulkan, suatu hari harus dia lepaskan. Pertanyaannya, apa keuntungan kita menjalani semua ini?

Dalam ayat 10-15 kitab Pengkhotbah memberikan beberapa jawaban. **Bagaimana berat beban hidup kita, banyak hal yang kita tidak mengerti, tapi kita percaya ada Tuhan yang menjadikan segala sesuatu indah pada waktunya. Kita bisa yakin hal yang sulit itupun bagian dari rajutan Tuhan yang suatu hari nanti akan menghasilkan gambar yang indah. Maka dalam hidup ini kita harus berhenti mencoba mengendalikan segala sesuatu. Dan kita belajar untuk menikmati apa yang Tuhan berikan bagi kita.** Dan kemudian kita juga belajar untuk bagaimanapun tetap takut akan Tuhan. **“Be joyful, do good, and enjoy his gift.”** **Karena pada akhirnya segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini, akan tetap ada di hadapan Allah. Apapun yang terjadi dalam sepanjang sejarah manusia di hadapan Tuhan tidak ada yang terhapus. Karena itu takutlah akan Tuhan.**

Orang Yahudi melihat Alkitab mereka, yaitu Perjanjian Lama kita, mereka melihat ada tiga kitab hikmat, yaitu Amsal, Pengkhotbah dan Ayub. Apa kaitan dari ketiga kitab hikmat ini? Menarik di *Bible Project* dikatakan kitab Amsal itu adalah kitab yang memberikan gambaran-gambaran hidup yang optimis dan ideal, di mana prinsipnya adalah kalau kamu hidup dengan menggunakan hikmat maka engkau akan memiliki hidup yang berberkat dan sukses. Kitab Amsal mengajarkan kepada kita ajaran-ajaran yang menggambarkan hubungan sebab akibat. Kalau kamu menjalankan sesuatu yang benar, kamu akan mendapatkan upahnya. Kalau kamu tidak melakukan sesuatu dengan benar, kamu jahat, kamu akan mendapatkan hukumannya. Misalnya dikatakan dalam kitab Amsal, sebab tujuh kali orang benar jatuh, namun ia bangun kembali. Tetapi orang fasik akan roboh bencana. Ini seperti gambaran seorang anak muda yang melihat hidup ini dengan satu konsep yang “naif”.

pasti akan terjadi, apakah ini betul-betul kabar baik bagi kita? Ayat 18 Kohelet mengatakan, “Tentang anak-anak manusia, aku berkata dalam hati: “Allah hendak menguji mereka dan memperlihatkan kepada mereka bahwa mereka hanyalah binatang.” Mengapa binatang? Karena semuanya akan mati. Hidup ini seperti uap, baik bagi binatang, maupun bagi manusia. Seharusnya tidak seperti ini, manusia harusnya bisa makan dari pohon kehidupan dan hidup selama-lamanya. Tapi mereka diusir dari Taman Eden karena dosa, mereka harus binasa. Allah menciptakan Adam untuk berkuasa atas binatang. Harusnya manusia superior atas binatang. Tapi justru dalam Kejadian 3, manusia tunduk kepada si ular itu. Hasilnya nasib kita sama seperti binatang, sama-sama akan binasa. Ini poin yang perlu kita renungkan. Allah akan menghakimi semua. Apakah ini kabar baik bagi kita? Kira-kira waktu Allah menghakimi kita, apa yang akan terjadi? Jangan *double standard!* Kita melihat pejabat-pejabat koruptor, kita menuntut keadilan, hukuman atas mereka. Waktu mobil kita diserempet orang, kita menuntut ganti rugi. Tapi waktu kita melanggar lalu lintas, kita minta pengampunan. Sering kita menginginkan keadilan bagi orang lain. Tapi kita ingin Allah tutup mata kepada dosa dan kesalahan kita. Realita bahwa semua orang akan mati seperti binatang membuat kita harusnya memikirkan hal ini. Kadang kita memperlakukan sesama manusia, sesama gambar dan rupa Allah, seperti binatang. Dan bahkan kadang ada hal-hal yang binatangpun tidak sudi disamakan dengan manusia. Manusia bisa melakukan hal yang lebih kejam daripada binatang. Ini problem yang ada di dalam hati kita. Yang membuat lingkaran ketidakadilan di dalam dunia di bawah matahari tidak akan terputus. Orang-orang yang berjuang bagi keadilan, ketika mereka naik, sering kita melihat bahwa kuasa akan merusak hati yang berdosanya. Orang yang mungkin pertama tulus berjuang membela rakyat ketika dapat kuasa, jangan heran kalau orang itu berubah. Kita tidak bisa memutuskan lingkaran ketidakadilan ini karena problemnya adalah dalam hati setiap kita dan segala kelemahan serta keterbatasan kita. Ketika kita mencoba melakukan hal yang baik saja, kita pun bisa akhirnya merugikan orang lain. Kita adalah orang yang bisa saling menyakiti satu sama lain. Kita adalah orang yang harusnya dihukum, namun kita menuntut sesuatu yang kita katakan keadilan. Padahal kalau kita menuntut keadilan Tuhan, apakah betul itu menjadi kabar baik bagi kita? Seorang pemimpin yang betul-betul bisa menghadirkan kerajaan tanpa penindasan. Kerajaan di mana keadilan dan kebenarannya mengalir seperti sungai. Kita melihat Kristus. Kristus yang menjadi Tuhan atas waktu, Tuhan atas sejarah. Tetapi Dia sendiri masuk ke dalam waktu dan sejarah. Masuk ke dalam dunia di bawah matahari ini. Untuk menderita, sama seperti kita. Dan

bahkan untuk mengalami segala macam ketidakadilan dan kejahatan di dunia ini. Baik itu tempat pengadilan maupun bait Allah itu menjadi dua institusi yang membunuh Tuhan Yesus. Ini adalah ketidakadilan yang paling besar yang pernah terjadi dalam sejarah dunia. Anak Allah yang sama sekali tidak berdosa justru dijatuhi mati oleh pengadilan dan gereja, umat Tuhan. Tapi justru dengan cara ini, Dia mendatangkan pengharapan. Pengharapan bahwa ketika kita memegang janji, suatu hari nanti Tuhan akan menghakimi setiap orang. Pengadilan Allah ini, penghakiman Allah ini betul-betul menjadi sesuatu yang kabar baik buat kita. Kita tidak lagi takut, tidak perlu lagi takut kepada penghakiman Allah itu. Karena segala dosa dan kesalahan kita telah ditanggungnya di atas kayu salib. **Tanpa Kristus, penghakiman Allah akan menjadi kabar yang sangat buruk bagi kita.**

Pengkhotbah 8:11. *The sentence against an evil deed is not executed speedily.* Mengapa Tuhan tidak langsung mendatangkan penghukuman untuk membuktikan hati manusia itu memang jahat. Seolah-olah semakin Allah menunda hukuman itu maka semakin terbukti. 2 Petrus pasal ke 3 dikatakan mengapa Allah sepertinya berlama-lama tidak mendatangkan penghakimannya? Karena Tuhan masih memberikan kesempatan untuk banyak orang datang kembali kepada Dia. **Kristus sudah mati bagi orang yang berdosa. Ini yang membuat penghakiman Allah menjadi kabar sukacita bagi umat Tuhan.** Bukan karena kita lebih baik dan pantas dibebaskan dibandingkan para koruptor itu. Tetapi karena kita sudah ditebus oleh Kristus. Apa yang Kristus kerjakan ketika dia datang ke dalam sejarah dan mengalami segala ketidakadilan? Ini juga yang memberikan kepada kita semacam teladan bagaimana kita bisa menghadapi, menjalani hidup yang tertindas di dunia ini. Bukan dengan mengadakan perlawanan terhadap kejahatan, bukan dengan kekerasan, bukan dengan membalas kejahatan, tetapi dengan belajar hidup takut di hadapan Tuhan. Hidup setia menjalankan apa yang memang Tuhan percayakan kepada kita. Kita hidup hidup berintegritas tetapi juga dengan kerendahan hati, dengan cinta kasih kepada orang-orang yang jahat kepada kita. Jalan salib kadang tidak persuasif dan tidak memuaskan. Tetapi justru hidup yang diwarnai oleh Injil adalah hidup yang paling menyatakan Injil dengan lebih keras. Peperangan kita di dalam dunia ini salah satunya adalah memberitakan Injil. Yang bisa memutuskan lingkaran ketidakadilan itu hanyalah Injil Kristus. Oleh sebab itu marilah kita memperjuangkan pekabaran injil di dunia ini. Kiranya Tuhan memberkati kita semua.

Sedangkan kitab Pengkhotbah, gambaran orang yang sudah lebih dewasa, mungkin 40-50 tahun yang sudah makan asam garam kehidupan. Memiliki gambaran hidup lebih pesimis tapi realistis. Misalnya di Pengkhotbah pasal 9 dikatakan, “Di dalam sebuah perlombaan yang menang itu bukan yang cepat. Dalam sebuah perjuangan yang menang bukan yang kuat. Yang mendapatkan roti juga bukan orang berhikmat. Yang mendapatkan kekayaan itu bukan orang yang cerdas. Yang mendapatkan karunia itu bukan orang dengan banyak pengetahuan. Tetapi waktu dan nasib dialami mereka semua. *Time and chance happen to them all*. Jadi saudara mau hidup sedisiplin apapun menurut Pengkhotbah, hal yang buruk akan tetap bisa terjadi pada orang yang baik. Dan sebaliknya orang yang hidupnya jahat bisa juga mengalami hidup yang enak. Di sinilah Pengkhotbah atau Kohelet mengajar kita untuk melihat hidup ini adalah hidup yang tidak adil. Sering ketika anak-anak berebut mainan dan merasa ada ketidakadilan, kita selalu ingin mengajarkan pada mereka bahwa hidup itu memang tidak adil. Sama seperti ketika melihat bagian dalam hidup ini, kita tidak bisa menyelami pikiran Allah, kita hanya bisa melihat fragmen-fragmen dalam hidup kita yang sangat singkat. Kita tidak bisa melihat rencana Tuhan di dalam kekekalan yang menghadirkan segala sesuatu indah pada waktunya. Lalu kita frustrasi melihat hidup. Kitab Pengkhotbah mengajarkan, percaya pada Tuhan, suatu hari Dia membuat segala sesuatu indah pada waktuNya. Nikmati segala berkat dari Dia dan takut akan Tuhan. Ini yang menjadi gambaran yang diberikan di dalam kitab Pengkhotbah bagian ini. Bahwa di dalam dunia di bawah matahari ini ada kejahatan dan ketidakadilan yang merajalela.

Yang mengejutkan di sini bukannya sekedar ada kejahatan dan ketidakadilan, bahkan kejahatan itu ada di tempat pengadilan (*place of justice*) dan di tempat keadilan (*place of righteousness*). *Place of justice* itu *court room*, tempat pengadilan dari pemerintah. Di mana di dalamnya biasanya kita menemukan patung *Lady of Justice*, seorang wanita yang matanya ditutup. Ini menggambarkan dia menghakimi setiap orang tanpa pandang bulu. Di tangan kanannya dia memegang timbangan yang seimbang, menggambarkan keputusan yang adil. Di tangan kirinya dia memegang sebuah pedang yang besar, menggambarkan hukuman yang akan dia berikan. Tetapi di kitab Pengkhotbah ini kita seperti melihat *Lady of Justice* tidak lagi memakai tutup mata, timbangannya timpang sebelah dan pedangnya dicuri orang. Tempat yang seharusnya memberikan keadilan, ditemukan hal yang jahat. Sehingga orang yang tidak bersalah, malah dinyatakan bersalah. Dan sebaliknya orang yang harusnya bersalah malah dibebaskan. Seperti yang kitab Pengkhotbah juga

katakan bahwa di bawah matahari tidak ada yang baru, kita melihat sejak ribuan tahun yang lalu sampai sekarang ketidakadilan seperti ini masih terjadi. Di ruang pengadilan seringkali yang terjadi bukanlah soal siapa salah siapa benar, tapi siapa yang bisa membayar pengacara yang paling bagus. Siapa yang punya backingan paling kuat dan siapa punya uang lebih banyak. Ada ketidakadilan bahkan di tempat yang seharusnya memberikan keadilan. Yang berikutnya, lebih mengerikan. Ada ketidakadilan bahkan di *place of righteousness*. Banyak penafsir mengatakan ini gambaran Bait Suci atau gereja zaman kita sekarang. Kejahatan itu ada bukan saja di pemerintahan tapi juga di gereja, di tempat ibadah. Orang berharap gereja itu menjadi tempat yang lebih suci daripada pemerintahan. Kalau ada skandal imoralitas yang dilakukan oleh para politikus, ya sudahlah itu biasa. Tapi kalau ada pendeta yang punya skandal seksual, ini jadi berita yang menggemparkan dan bikin banyak orang panas. Tapi sekali lagi Pengkhotbah mengatakan ini sesuatu yang sudah terjadi dari dulu. Dalam kitab Kisah para rasul, kata gereja atau eklesia itu pertama kali muncul dalam kisah Ananias dan Safira. Seorang suami istri yang dengan *pride*-nya dia berbohong masalah keuangan dan akhirnya dihukum mati oleh Tuhan. Ketika itu terjadi maka sangat ketakutanlah seluruh jemaat. Seorang komentator mengatakan ini ibaratnya ini *original sin* gereja. Masalah keuangan, masalah ketidakjuran, masalah *pride*, sesuatu yang sudah ada sejak pertama gereja muncul dan akan terus ada sampai Yesus datang kembali. Mungkin kita berkata, kita akan cari gereja yang sempurna, adakah itu? Kita perlu realistis seperti Kohelet itu. Saya bersyukur setidaknya sejauh pengetahuan saya GRIL tidak melakukan hal yang seperti ini. Tapi saya juga yakin GRIL banyak kekurangan. Banyak kesalahan yang kami sebagai pemimpin gereja juga lakukan. Dan mungkin saudara sekalian menuntun saya menjadi orang yang sempurna. Sangat mungkin saya untuk mengatakan sesuatu yang salah dan melukai hati jemaat. Sangat mungkin saudara merasa diperlakukan tidak adil bahkan di dalam gereja. **Kiranya Tuhan berbelas kasihan kepada kita. Ini adalah gambaran realistis. Tidak ada gereja yang sempurna sama seperti tidak ada pemerintah yang sempurna. Hidup ini memang tidak adil. Kita merindukan keadilan, karena kita diciptakan dalam gambar dan rupa Allah yang adil. Ke mana kita bisa mendapatkan keadilan? Hanya ada satu cara, yaitu ketika kita melihat melampaui matahari. Karena hidup di bawah matahari, tidak ada yang sempurna, satu-satunya harapan adalah kalau kita melihat kepada Tuhan, satu-satunya yang baik.**

Dan itulah Kohelet di ayat ke-17 mengatakan, “Allah akan mengadili baik orang benar maupun orang yang tidak adil.” Tidak ada hal yang terlalu kecil untuk lolos

dari pengadilan Allah, baik di masa lalu, masa depan dan masa sekarang. Kohelet tidak mengatakan kepada kita bagaimana caranya atau kapan itu terjadi, tetapi pasti akan terjadi. Waktunya Tuhan bukan waktunya kita. Segala sesuatu ada waktunya dan kita bukan orang yang bisa mengendalikan waktu dan sejarah. Tetapi waktunya Tuhan adalah sesuatu yang pasti. Ketika Yesus sampai di sebuah daerah bernama Gadara, Dia bertemu dengan orang yang kerasukan setan. Saat setan-setan itu bertatap dengan Yesus, mereka berteriak ketakutan. Menarik apa yang mereka teriakkan kepada Yesus. Mereka mengatakan, “Apa urusanmu dengan kami, hai Anak Allah. Adakah Engkau kemari untuk menyiksa kami sebelum waktunya?” Sebelum *kairos* itu tiba? Bahkan setan-setan tahu ada hari penghakiman. Bukan hari ini, mereka juga tahu. Tapi pasti akan datang. Keyakinan bahwa suatu hari Tuhan akan menghakimi semuanya, itu menjadi pengharapan kita.

Ketika hari ini kita melihat carut marut kondisi Indonesia, ada yang bersikap masa bodoh, tidak mau tahu, kalau bisa kabur, kita tinggalkan saja. Seperti kalau di Israel lagi kelaparan mereka kabur ke Mesir. Atau seperti keluarga Naomi kabur ke Moab. Kalau di Moab gagal mengadu nasib baru balik lagi. Yang penting kita *survive*. Ini menjadi gambaran kita tidak bisa menghargai *commitment*. Kita tidak mau *commit* kepada negara, kita tidak mau *commit* pada satu gereja. Kalau ada masalah, saya pindah. Itu *understandable*, tapi harusnya kita juga melihat ada *something wrong* dengan sikap demikian. Karena betul-betul kita hanya memikirkan diri sendiri. Padahal Tuhan tidak mau kita menjalani hidup sekedar bagi diri kita sendiri. Tuhan memberikan kepada kita konteks hidup kita masing-masing. Tuhan memberikan kepada kita negara di mana kita ada, ada keluarga, ada gereja yang kita harus gumulkan. Apakah saya memang saya harus berjuang di sini atau memang Tuhan sudah panggil saya ke tempat lain. Saya tidak ada masalah kalau saudara menjadi *citizen* di sini, kalau Tuhan memang panggil saudara di sini. Kita tidak boleh memberhalakan kebangsaan kita. Pertanyaannya adalah ketika kita mengambil sebuah keputusan, apakah betul itu panggilan Tuhan atau sebetulnya untuk enaknya kita saja? Begitu kesulitan datang kita *don't care*.

Sikap kedua, ada yang *play victim*. Salahkan orang lain. Buruh menyalahkan pabrik. Pabrik menyalahkan pemerintah. Pemerintah menyalahkan pembayar pajak misalnya dan seterusnya. Saling menyalahkan dan menjadikan diri sebagai *victim*. Atau mungkin seperti yang terjadi beberapa hari ini, memberikan respons untuk melawan. Kalau perlu kita revolusi. Ini memang sepertinya memberikan rasa puas tersendiri karena sudah capainya berhadapan dengan

pemerintah dan seterusnya. Ketika anarki terjadi, menghancurkan halte, bukankah itu mendatangkan kerugian? Tapi begitu yang dihancurkan rumah anggota DPR, seperti pantas mereka diperlakukan seperti itu. Apakah betul ini adalah respons yang Alkitab ingin kita lakukan sebagai umat Tuhan? Bukankah akhirnya ujung-ujungnya kita berusaha menjadikan diri kita sebagai sang hakim? Betul kalau kita menyerukan kesalahan, itu sesuatu yang harus kita serukan. Tetapi apakah ketika kita melakukannya kita masih memiliki pengharapan ini, bahwa suatu hari nanti Tuhan yang akan jadi hakim.

Terus terang ketika saya mempersiapkan bahan ini dan melihat temanya ketidakadilan sepertinya cocok dengan apa yang terjadi di Indonesia. Tetapi waktu saya pelajari apa yang ingin diajarkan oleh kitab Pengkhotbah? Saya seperti merasa tidak memuaskan. Karena dalam hati kecil saya juga ingin istilahnya ada yang dilawan dan dihancurkan. Kita harus memperjuangkan keadilan Tuhan dan seterusnya. Tapi kalau kita bicara lawan, hancurkan, apakah betul itu yang Alkitab katakana, atau jangan-jangan itu tema *One piece*? Di mana ada momen adrenalinnya, yaitu ketika para pahlawan itu menghancurkan raja-raja bajak laut yang jahat. Seperti itu momen yang paling memuaskan. Dalam teologi modern, banyak sekali panggilan-panggilan yang ke arah seperti ini. Betul Tuhan berdaulat, tapi jangan kita menormalisasi kejahatan. Yang namanya jahat harus disebut jahat. Kita juga harus aktif di dalam memperjuangkan keadilan dunia. Tuhan kita datang ke dunia untuk suatu hari nanti menghancurkan kejahatan. Tetapi dengan cara apa kita melawan kejahatan? Apakah dengan sama-sama menggunakan kekerasan? Ini bukan yang diajarkan Alkitab. Kitab Pengkhotbah mengajarkan yang namanya ketidakadilan itu akan selalu ada. Di bagian akhir pasal keempat ada cerita orang muda dan raja yang tua. Ketika raja yang tua itu tidak lagi mau mendengarkan nasihat menjadi raja yang bebal, maka semua orang ingin supaya dia digulingkan. Dan ketika raja yang tua digulingkan, digantikan oleh raja yang muda, maka generasi yang setelahnyapun melawan raja yang baru ini. Ada lingkaran yang tidak akan pernah terputus. Sering kali kita mengharapkan kalau dia jadi presiden, maka masalah di Indonesia akan beres. Tapi berapa kali kita dikecewakan? Ternyata yang naik tidak lebih baik. Bahkan mungkin lebih parah dari sebelumnya. **Kitab Pengkhotbah mengingatkan kepada kita ini realita hidup di bawah matahari. Silakan memperjuangkan kebenaran melawan ketidakadilan. Tapi jangan taruh pengharapanmu pada politik dan raja-raja dunia. Berharaplah kepada Allah yang suatu hari nanti akan mendatangkan penghakiman.** Masalahnya jika penghakiman Allah ini sesuatu yang